

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam proses keberhasilan pembangunan suatu bangsa dan Negara. Salah satunya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan SDM yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 menyatakan,

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya menekankan pada pengetahuan saja, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, karakter dan keterampilan siswa. Kualitas suatu negara dapat dilihat dari kualitas SDM yang dimiliki oleh negara tersebut terutama generasi mudanya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM yakni dengan cara memperbaiki mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan mutu pendidikan merupakan suatu dasar pembangun kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial sehingga dapat dijadikan tolak ukur kualitas suatu Negara (Yunus, 2016).

Salah satu negara yang sedang memperbaiki mutu pendidikan adalah Indonesia. Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia terus memacu diri untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal diperoleh masyarakat pada lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Sekolah merupakan suatu tempat pembelajaran bagi siswa, dimana ada kurikulum dan tenaga pendidik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3 tujuan pendidikan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tercapainya tujuan tersebut maka diselenggarakan pendidikan melalui berbagai jenjang-jenjang pendidikan. Pada jenjang-jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan dasar khusus di SDN.

Pada jenjang pendidikan di SDN, telah dirancang berbagai pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa seperti yang telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 10 Pasal 37 Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah pelajaran IPA. Menurut Harlen (dalam Kelompok Kerja Dosen PGSD, 2018:2) IPA adalah sebagian besar aktivitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan. Pembelajaran IPA bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kemampuan membentuk sikap yang positif terhadap alam semesta dengan menyadari keteraturan, keindahan serta fenomena yang mengagumkan (Kadir, 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran IPA idealnya

dibelajarkan melalui suatu proses sikap ilmiah dari peserta didik dengan mempelajari fenomena alam yang dilihat secara langsung agar peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran IPA, sehingga peserta didik nantinya dapat memahami konsep pembelajaran yang diajarkan oleh guru melalui pembelajaran secara langsung.

Namun, kenyataan di lapangan ketika dilakukan wawancara pada tanggal 21-22 Oktober 2019 pada SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng didapatkan beberapa permasalahan yaitu siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran dikelas. Selain itu, guru menyatakan pemahaman konsep IPA siswa masih rendah pada saat pembelajaran berakhir siswa diberi pertanyaan oleh guru dan masih banyak siswa yang belum paham tentang materi yang sudah diajarkan.

Setelah dilakukan wawancara, dilanjutkan dengan observasi proses pembelajaran IPA kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng pada tanggal 21-22 Oktober 2019 diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, hal itu dikarenakan guru kurang menggunakan model yang inovatif dalam pembelajaran. Akhirnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun soal-soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan karena mereka hanya terpaku dengan apa yang dijelaskan oleh guru saja, sehingga pemahaman konsep yang diterima oleh siswa kurang optimal. Selain itu, siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkat yang lebih tinggi seperti soal-soal analisis yang dapat melatih keterampilan kritis pada siswa.

Melengkapi hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka dilanjutkan dengan studi dokumen nilai UTS IPA semester ganjil siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan dari hasil studi dokumen nilai ulangan tengah semester IPA siswa disajikan pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Nilai UTS IPA Semester Ganjil Siswa Kelas V di Gugus VIII**  
**Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2019/2020**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM		Jumlah siswa tidak Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SDN 1 Beratan	10	70	2	20,00%	8	80,00%
2	SDN 2 Liligundi	18	70	4	22,20%	14	77,80%
3	SDN 1 Kendran	20	68	7	35,00%	13	65,00%
4	SDN 1 Paket Agung	41	70	18	43,90%	23	56,10%
5	SDN 2 Paket Agung	40	70	15	37,50%	25	62,50%
Jumlah		129	-	46	36,00%	83	64,00%

(Sumber: Arsip Nilai SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng, 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1, dari seluruh jumlah siswa kelas V di SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 129 siswa, dapat diketahui masih terdapat 83 siswa (64%) yang belum memenuhi KKM. Hal ini merupakan suatu masalah yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis IPA siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA yaitu model *brain based learning*, karena model pembelajaran *brain based learning* yang mempertimbangkan cara otak bekerja saat mengambil, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diserap.

*Brain based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada struktur dan fungsi otak manusia (Akyurek dalam Salim, 2015). Model pembelajaran berbasis kemampuan otak (*brain based learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengkoneksikan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (Mangentang, dkk., 2018). Dalam model ini tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi yang dapat mengoptimalkan kinerja otak siswa sehingga siswa dapat memaknai pembelajaran dari pada memberi informasi.

Dalam menerapkan model pembelajaran *brain based learning* akan lebih efektif lagi jika dikombinasikan dengan media inovatif pula. Media yang dimaksud adalah media teka-teki silang. Media teka-teki silang sangat cocok digunakan untuk membantu menerapkan model pembelajaran *brain based learning*. Khalilullah (dalam Syofiani, dkk., 2019) menyatakan bahwa “teka-teki silang merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir dan penguasaan kosa-kata”.

Jika model pembelajaran *brain based learning* dipadukan dengan penggunaan media teka-teki silang maka pembelajaran akan lebih menarik dan menciptakan situasi pembelajaran aktif dan bermakna bagi siswa. Menurut Salim (2015), dengan bermain teka teki silang dapat melatih pemahaman konsep siswa maupun keterampilan berpikir kritis siswa karena dalam permainan teka teki silang ini dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kota kota putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk. Petunjuknya bisa dibagi kedalam kategori mendatar dan menurun tergantung arah

kata yang harus diisi. Mengisi teka teki silang ini secara tidak langsung juga berguna untuk meningkatkan pengetahuan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka-teki silang, maka dilaksanakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka teki silang terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA Siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SDN sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru
2. Siswa tidak pernah diberi kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkat yang lebih tinggi seperti soal-soal analisis yang dapat melatih keterampilan kritis pada siswa.
3. Guru kurang menggunakan model yang inovatif dalam pembelajaran
4. Pemahaman konsep yang diterima oleh siswa kurang optimal.
5. kurang berpartisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, pada pelaksanaan penelitian ini karena terbatasnya kemampuan dan waktu, maka penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian di SDN Gugus VIII Kecamatan

Buleleng. Adapun masalah yang dibatasi didasarkan pada pemahaman konsep serta keterampilan berpikir kritis masih rendah. Karena kurang inovatifnya model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga penelitian ini mengkaji Pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka teki silang terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA Siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka-teki silang terhadap pemahan konsep IPA siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka-teki silang terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka-teki silang terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka-teki silang terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka-teki silang terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *brain based learning* berbantuan media teka-teki silang terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran IPA, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan bacaan pembelajaran IPA yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA.

b. Bagi Guru

Dalam penelitian ini, guru akan memperoleh pengalaman dalam merancang pembelajaran yang konstruktivis. Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis IPA siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dan guru-guru lain dalam membuat kebijakan dengan mengadaptasi Model Pembelajaran *brain based learning* Berbantuan Media teka-teki Silang untuk diimplementasikan pada mata pelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

